

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengumpulkan sebanyak 305 data responden yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Setelah itu, peneliti melakukan penyaringan data *outlier* dan mendapatkan hasil akhir sebanyak 259 responden yang datanya akan diuji.

4.1 Gambaran Partisipan Penelitian

Responden dalam penelitian ini merupakan individu dewasa awal yang belum menikah dan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Jumlah total responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 259 orang. Namun, hanya sebanyak 145 responden atau sekitar 56% dari total yang memenuhi kriteria dan digunakan dalam analisis penelitian ini. Hal ini disebabkan karena terdapat 114 responden atau sekitar 44% yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam kategori *adult attachment style* manapun, yaitu *secure*, *avoidant*, maupun *anxious*, sehingga tidak memungkinkan untuk dianalisis lebih lanjut dan data tersebut harus dikeluarkan dari proses pengolahan.

Penelitian ini mengumpulkan sejumlah informasi demografis dari partisipan sebagai data pendukung yang relevan dalam konteks kajian psikologis. Partisipan diminta untuk mengisi data berupa, jenis kelamin, usia, agama, domisili, suku, status utama saat ini, pendapatan, pendidikan terakhir, status hubungan romantis, waktu terakhir menjalin hubungan dan durasi hubungan. Data demografis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian. Adapun deskripsi partisipan dalam penelitian ini berdasarkan kategori jenis kelamin, usia, agama, domisili, suku, status utama saat ini, pendapatan, pendidikan terakhir, status hubungan romantis, waktu terakhir menjalin hubungan dan durasi hubungan, diuraikan sebagai berikut:

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Gambaran Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	72	27,8%
Perempuan	187	72,2%
Total	259	100%

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 196 orang atau sebesar 71,3%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 79 orang atau sebesar 28,7%.

4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Gambaran responden berdasarkan usia disajikan pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Gambaran Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentase
20	22	8,5%
21	51	19,7%
22	72	27,8%
23	35	13,5%
24	24	9,3%
25	18	6,9%
26	12	4,6%
27	10	3,9%
28	6	2,3%
29	4	1,5%
30	5	1,9%
Total	259	100%

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa responden berada pada rentang usia 20 hingga 30 tahun. Namun, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada

rentang usia 21 hingga 23 tahun, dengan persentase tertinggi pada usia 22 tahun sebanyak 72 orang atau sebesar 27,8%, kemudian usia 21 tahun sebanyak 51 orang atau sebesar 19,7% dan usia 23 tahun sebanyak 35 orang atau sebesar 13,5%. Sebagian kecil responden berusia 20 tahun dan diatas 24 tahun sebesar kurang dari 10%.

4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Agama

Tabel 4.3 Gambaran Agama Responden

Agama	Frekuensi	Presentase
Islam	232	89,6%
Kristen	19	7,3%
Katolik	6	2,3%
Hindu	1	0,4%
Budha	1	0,4%
Total	259	100%^s

Berdasarkan tabel 4.3, mayoritas responden dalam penelitian ini beragama Islam, yaitu sebanyak 232 orang atau sebesar 89,6%. Kemudian yang lainnya merupakan beragama Kristen sebanyak 19 orang atau sebesar 7,3%, beragama Katolik sebanyak 6 orang atau sebesar 2,3%, beragama Hindu dan Budha masing-masing sebanyak 1 orang atau sebesar 0,4%.

4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Domisili

Tabel 4.4 Gambaran Domisili Responden

Domisili	Frekuensi	Presentase
Banten	15	5,8%
DKI Jakarta	87	33,6%
Jawa Barat	58	22,4%
Jawa Tengah	20	7,7%
Jawa Timur	32	12,4%

Domisili	Frekuensi	Presentase
Total	212	81,9%

Berdasarkan Tabel 4.4, responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai wilayah domisili di Indonesia. Namun, tabel hanya menyajikan lima provinsi dengan jumlah responden terbanyak. Mayoritas responden berdomisili di DKI Jakarta sebanyak 87 orang (33,6%), diikuti oleh Jawa Barat sebanyak 58 orang (22,4%), Jawa Timur sebanyak 32 orang (12,4%), Jawa Tengah sebanyak 20 orang (7,7%), dan Banten sebanyak 15 orang (5,8%). Jika digabungkan, kelima wilayah ini mencakup 212 responden atau sebesar 81,9% dari total partisipan. Sementara itu, responden dari provinsi lainnya yang jumlahnya relatif lebih kecil, masing-masing di bawah 5%, tidak disajikan secara terperinci dalam tabel.

4.1.5 Gambaran Responden Berdasarkan Suku

Tabel 4.5 Gambaran Suku Responden

Suku	Frekuensi	Presentase
Betawi	26	10%
Jawa	124	47,9%
Sunda	54	20,8%
Total	204	78,7%

Berdasarkan Tabel 4.5, responden dalam penelitian ini berasal dari beragam latar belakang suku. Namun, tabel hanya menyajikan tiga suku dengan jumlah responden terbanyak. Mayoritas responden berasal dari suku Jawa sebanyak 124 orang (47,9%), diikuti oleh suku Sunda sebanyak 54 orang (20,8%), dan suku Betawi sebanyak 26 orang (10%). Ketiga suku tersebut mencakup 204 responden atau sebesar 78,7% dari total partisipan. Suku-suku lainnya yang jumlahnya relatif lebih kecil, masing-masing di bawah 10% tidak disajikan secara terperinci dalam tabel.

4.1.6 Gambaran Responden Berdasarkan Status Utama Saat Ini

Tabel 4.6 Gambaran Responden Status Utama Saat Ini

Status Utama	Frekuensi	Presentase
Mahasiswa	138	53,3%
Pekerja Full Time	83	32%
Pekerja Part Time	16	6,2%
Wirausaha	7	2,7%
Tidak Bekerja (mencari kerja)	8	3,1%
Mahasiswa dan Karyawan Magang	4	1,5%
<i>Freelancer</i>	3	1,2%
Total	259	100%

Berdasarkan tabel 4.6, mayoritas responden memiliki status utama sebagai mahasiswa, yaitu sebanyak 138 orang atau sebesar 53,3%, kemudian diikuti oleh responden dengan status sebagai pekerja *full time* yaitu sebanyak 83 orang atau sebesar 32%. Sementara itu pekerja *part time* berjumlah 16 orang atau sebesar 6,2%, responden tidak bekerja sebanyak 8 orang atau sebesar 3,1% dan wirausaha sebanyak 7 orang atau sebesar 2,7%. Jumlah responden dengan status ganda sebagai mahasiswa dan karyawan magang adalah 4 orang atau sebesar 1,5%, sedangkan responden dengan status sebagai *freelancer* berjumlah 3 orang atau sebesar 1,2%.

4.1.7 Gambaran Responden Berdasarkan Pendapatan

Tabel 4.7 Gambaran Pendapatan Responden

Pendapatan	Frekuensi	Presentase
0,-	34	13,1%
< Rp4.000.000,-	144	55,6%
Rp4.000.000,- – Rp6.000.000,-	53	20,5%
Rp6.000.000,- – Rp8.000.000,-	13	5%
Rp8.000.000,- – Rp10.000.000,-	10	3,9%

Pendapatan	Frekuensi	Presentase
> Rp10.000.000,-	5	1,9%
Total	259	100%

Berdasarkan tabel 4.7, sebagian besar responden memiliki pendapatan di bawah Rp4.000.000,- yaitu sebanyak 144 orang atau sebesar 55,6%. Sebanyak 34 responden atau sebesar 13,1% tidak memiliki pendapatan sama sekali. Kelompok responden dengan pendapatan Rp4.000.000,- – Rp6.000.000,- sebanyak 53 responden atau sebesar 20,5%, sedangkan responden yang berpendapatan antara Rp6.000.000,- – Rp8.000.000,- berjumlah 13 orang atau sebanyak 5%. Responden dengan pendapatan Rp8.000.000,- — Rp10.000.000,- sebanyak 10 orang atau sebesar 3,9% dan sisanya sebanyak 5 orang atau sebesar 1,9% memiliki pendapatan di atas Rp10.000.000,-.

4.1.8 Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.8 Gambaran Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
SMA/SMK	150	57,9%
D3	5	1,9%
D4	6	2,3%
S1	94	36,3%
S2	4	1,5%
Total	259	100%

Berdasarkan tabel 4.8, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK, yaitu sebanyak 150 orang atau sebesar 57,9%. Kemudian diikuti oleh responden dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 94 orang atau sebesar 36,3%. Sementara itu, masing-masing 5 dan 6 orang atau sebesar 1,9% dan

2,3% memiliki latar belakang pendidikan D3 dan D4, serta 4 orang atau sebesar 1,5% telah menyelesaikan pendidikan S2.

4.1.9 Gambaran Responden Berdasarkan Status Hubungan Romantis

Tabel 4.9 Gambaran Status Hubungan Romantis Responden

Status Hubungan Romantis	Frekuensi	Presentase
Pacaran	184	71%
Hubungan Tanpa Status (HTS)	51	19,7%
Friendzone	21	8,1%
Friend With Benefit (FWB)	1	0,4%
Total	259	100%

Berdasarkan tabel 4.9, sebagian besar responden memiliki status hubungan romantis berupa pacaran sebanyak 184 orang atau sebesar 71%. Sebanyak 51 responden atau sebesar 19,7% berada dalam hubungan tanpa status (HTS). Kemudian, terdapat 21 responden atau sebesar 8,1% yang berada dalam hubungan *friendzone*, serta 1 responden atau sebesar 0,4% yang menjalin hubungan *friend with benefit* (FWB).

4.1.10 Gambaran Responden Berdasarkan Waktu Terakhir Menjalin Hubungan Romantis

Tabel 4.10 Gambaran Responden Berdasarkan Waktu Terakhir Menjalin Hubungan Romantis

Terakhir Menjalin Hubungan Romantis	Frekuensi	Presentase
Saat ini sedang menjalani hubungan romantis	147	56,8%
< 12 bulan	47	18,1%
13 - 24 bulan	29	11,2%
25 - 36 bulan	14	5,4%
37 - 48 bulan	3	1,2%
49 - 60 bulan	5	1,9%

Terakhir Menjalين Hubungan Romantis	Frekuensi	Presentase
> 60 bulan	14	5,4%
Total	259	100%

Berdasarkan Tabel 4.10, sebagian besar responden saat ini sedang menjalani hubungan romantis, yaitu sebanyak 147 orang atau sebesar 56,8%. Sebanyak 47 responden atau sebesar 18,1% terakhir menjalin hubungan romantis dalam kurun waktu kurang dari 12 bulan. Selanjutnya, sebanyak 29 responden atau sebesar 11,2% terakhir menjalin hubungan romantis dalam rentang waktu 13–24 bulan. Sebanyak 14 responden atau sebesar 5,4% terakhir menjalin hubungan romantis dalam kurun waktu 25–36 bulan, dan 3 responden atau sebesar 1,2% dalam kurun waktu 37–48 bulan. Kemudian, sebanyak 5 responden atau sebesar 1,9% terakhir menjalin hubungan romantis antara 49–60 bulan yang lalu. Terakhir, sebanyak 14 responden atau sebesar 5,4% melaporkan terakhir menjalin hubungan romantis lebih dari 60 bulan yang lalu.

4.1.11 Gambaran Responden Berdasarkan Durasi Menjalين Hubungan Romantis

Tabel 4.11 Gambaran Responden Berdasarkan Durasi Menjalين Hubungan Romantis

Durasi Menjalين Hubungan Romantis	Frekuensi	Presentase
< 12 bulan	96	37,1%
13 - 24 bulan	80	30,9%
25 - 36 bulan	38	14,7%
37 - 48 bulan	19	7,3%
49 - 60 bulan	9	3,5%
> 60 bulan	17	6,6%
Total	259	100%

Berdasarkan tabel 4.11, sebagian besar responden memiliki durasi menjalin hubungan romantis kurang dari 12 bulan, yaitu sebanyak 96 responden atau sebesar 37,1%. Selanjutnya, sebanyak 80 responden atau sebesar 30,9% menjalin hubungan romantis dalam rentang waktu 13–24 bulan. Sebanyak 38 responden atau sebesar 14,7% memiliki durasi hubungan romantis selama 25–36 bulan. Kemudian, sebanyak 19 responden atau sebesar 7,3% menjalin hubungan romantis dalam durasi 37–48 bulan, dan 9 responden atau sebesar 3,5% menjalin hubungan selama 49–60 bulan. Terakhir, sebanyak 17 responden atau sebesar 6,6% memiliki durasi hubungan romantis lebih dari 60 bulan.

4.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Masing-masing tahapan dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Persiapan Penelitian

Sebelum memulai pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka secara mendalam untuk menelusuri berbagai fenomena yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Kajian ini mencakup topik-topik seperti *adult attachment style*, kesiapan menikah, serta dinamika perkembangan individu pada masa dewasa awal. Proses *literature review* dilakukan dengan menelaah berbagai referensi ilmiah yang relevan, termasuk buku-buku akademik dan artikel dari jurnal ilmiah. Selain itu, peneliti juga mengakses berbagai portal berita dan laporan dari lembaga riset untuk memperoleh data dan fenomena terkini yang relevan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Setelah melakukan *literature review*, dalam tahap pengajuan rencana penelitian kepada dosen pembimbing, peneliti juga menyampaikan instrumen yang akan digunakan dalam pengukuran kedua variabel. Untuk mengukur kesiapan menikah, digunakan instrumen *Marriage Readiness Scale* yang dikembangkan oleh Shemila & Manikandan (2018), yang terdiri dari 29 item dan mencakup empat dimensi utama: *psychological readiness*, *moral readiness*, *financial readiness*, dan *readiness due to significant others*. Sementara itu, untuk mengukur *adult attachment style*, peneliti menggunakan *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS)

yang dikembangkan oleh Collins (1996), yang terdiri dari tiga dimensi: *close*, *depend*, dan *anxiety*, dengan total 18 item. Setelah kedua instrumen penelitian ditetapkan, peneliti melakukan proses adaptasi dengan menerjemahkan alat ukur ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini melibatkan bantuan dari empat ahli bahasa. Selanjutnya, hasil terjemahan tersebut disintesis dan kemudian dikaji melalui *expert judgement* oleh dua dosen pembimbing guna menyesuaikan penggunaan tata bahasa dan struktur kalimat agar lebih mudah dipahami oleh responden serta memastikan kesesuaian makna dengan item asli dalam versi aslinya.

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian utama, peneliti melaksanakan tahap uji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen dalam konteks populasi penelitian, yaitu individu dewasa awal yang belum menikah. Uji coba dilakukan secara daring melalui *Google Form* dan melibatkan responden dengan kriteria tertentu, yakni laki-laki dan perempuan berusia 19 sampai 40 tahun, belum pernah menikah, serta sedang atau pernah menjalin hubungan romantis. Hasil uji coba awal menunjukkan bahwa seluruh item pada skala kesiapan menikah memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat digunakan tanpa perlu dilakukan revisi. Namun, berbeda dengan skala *adult attachment style*, pada uji coba pertama ditemukan beberapa item terutama pada dimensi *close* dan *depend* yang memiliki nilai validitas di bawah batas yang ditetapkan. Menindaklanjuti temuan tersebut, peneliti melakukan revisi pada beberapa item serta menyempurnakan instruksi pengisian kuesioner agar lebih jelas dan sesuai dengan konteks psikologis yang ingin diukur. Perbaikan dilakukan berdasarkan masukan dari dosen pembimbing dan hasil uji keterbacaan, kemudian dilanjutkan dengan uji coba kedua terhadap instrumen RAAS yang telah direvisi. Hasil uji coba kedua menunjukkan peningkatan signifikan, di mana seluruh item pada skala RAAS telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Dengan demikian, kedua instrumen baik *Marriage Readiness Scale* maupun *Revised Adult Attachment Scale* dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam pengambilan data penelitian utama.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data final melalui dua metode, yaitu secara daring dan luring. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online menggunakan platform *Google Form* yang dibagikan melalui media sosial, khususnya WhatsApp dan Instagram. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan secara langsung di ruang publik, yaitu di kawasan *Car Free Day* (CFD) Jakarta dan di kawasan Kampus D Universitas Negeri Jakarta, untuk menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu individu berusia 20 sampai 30 tahun, belum menikah, serta sedang atau pernah menjalin hubungan romantis. Proses pengumpulan data berlangsung selama lima hari, dimulai pada tanggal 14 Juni 2025 hingga 18 Juni 2025. Selama periode tersebut, peneliti aktif menyebarkan kuesioner kepada target responden baik secara langsung maupun melalui kanal digital. Total data yang berhasil dikumpulkan selama proses pengambilan data ini berjumlah sebanyak 305 responden. Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, peneliti terlebih dahulu melakukan proses data cleansing guna memastikan bahwa setiap responden telah memenuhi kriteria khusus yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses ini, ditemukan 29 responden yang tidak memenuhi kriteria dan sebanyak 17 responden termasuk kedalam data *outliers* sehingga data tersebut dikeluarkan dari analisis, dan total data yang digunakan dalam penelitian berjumlah 259 responden.

Setelah data dinyatakan layak untuk dianalisis, peneliti menyusun *coding* untuk seluruh variabel, khususnya variabel demografis yang masih berbentuk string agar dapat dikodekan ke dalam format numerik. Proses pengkodean dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh data dapat diproses dalam SPSS. Selanjutnya, peneliti melakukan tabulasi data dan *reverse scoring* pada item-item yang bersifat unfavorable dalam skala *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS), sesuai dengan pedoman penskoran yang berlaku. Setelah itu, peneliti menghitung skor total masing-masing subskala *attachment* (*close*, *depend*, dan *anxiety*) serta skor total kesiapan menikah. Untuk variabel *adult attachment style*, skor digunakan sebagai dasar klasifikasi ke dalam tiga kategori gaya kelekatan, yaitu *secure*, *avoidant*, dan *anxious*, berdasarkan sistem kategorisasi yang tertera pada jurnal alat ukur milik Collins (1996). Sebelum melakukan analisis utama, peneliti juga melakukan

pemeriksaan asumsi statistik dan analisis deskriptif terhadap seluruh variabel. Analisis selanjutnya kemudian dilakukan melalui regresi linear menggunakan regresi *dummy* untuk menganalisis pengaruh gaya kelekatan terhadap kesiapan menikah secara lebih spesifik.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

Berikut adalah hasil analisis statistik yang dilakukan guna menguji hipotesis dalam penelitian, sesuai dengan prosedur analisis kuantitatif berbasis pendekatan empiris. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25 terhadap data yang telah melalui proses pengkodean, serta penyesuaian skoring sesuai karakteristik instrumen. Tahapan analisis yang dilakukan mencakup uji prasyarat analisis (asumsi statistik), pengujian hipotesis utama, serta analisis tambahan yang bertujuan memperkaya interpretasi temuan penelitian.

4.3.1 Data Deskriptif Variabel Kesiapan Menikah

Pengujian data deskriptif pada variabel kesiapan menikah menggunakan SPSS versi 26 *for windows*. Hasil perhitungan statistika deskriptif variabel kesiapan menikah disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Data Deskriptif Variabel Kesiapan Menikah

Statistik	Kesiapan Menikah
Mean	86,25
Median	90
Modus	101
Standar Deviasi	25,776
Varians	663,902
Range	116
Nilai Minimum	29
Nilai Maksimum	145

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai mean 86,25 nilai median 90, nilai modus 101, standar deviasi 25,776, varians 663,902, range 116, nilai minimum sebesar 29 dan nilai maksimum sebesar 145.

4.3.1.1 Kategorisasi Skor Kesiapan Menikah

Penelitian ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Pranadji & Oktaviani (2010) dalam Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling sebagai dasar dalam menetapkan kategori skor kesiapan menikah. Penelitian tersebut menggunakan variabel yang sama dan membagi tingkat kesiapan menikah ke dalam tiga kategori, yaitu belum siap, cukup siap, dan siap. Rincian hasil pengelompokan skor kesiapan menikah disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Kategorisasi Skor Kesiapan Menikah

Kategorisasi	Rumus	Jumlah	Persentase
Belum Siap	$X < \text{Mean} - \text{SD}$ $X < 86,35 - 25,776$ $X < 60,474$	51	19,7%
Cukup Siap	$\text{Mean} - 1\text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1\text{SD}$ $86,25 - 25,776 \leq X \leq 86,25 + 25,776$ $60,474 \leq X \leq 112,026$	169	65,3%
Siap	$X > \text{Mean} + \text{SD}$ $X > 86,25 + 25,776$ $X > 112,026$	39	15,1%
Total		259	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam kategori cukup siap untuk menikah, yaitu sebanyak 169 responden atau sebesar 65,3%. Sementara itu, sebanyak 51 responden (19,7%) berada dalam kategori belum siap, dan 39 responden (15,1%) termasuk dalam kategori siap menikah.

4.3.2 Data Deskriptif Variabel *Adult Attachment Style*

Pengujian data deskriptif pada variabel *adult attachment style* menggunakan SPSS versi 26 for windows. Hasil perhitungan statistika deskriptif variabel *adult attachment style* disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Data Deskriptif Variabel Adult Attachment Style

Statistik	<i>Close</i>	<i>Depend</i>	<i>Anxiety</i>
Mean	20,40	16,34	21,32
Median	21	16,34	22
Modus	20	16	24
Standar Deviasi	3,904	4,026	4,881
Varians	15,241	16,208	23,822
Range	18	18	21
Nilai Minimum	11	8	9
Nilai Maksimum	29	26	30

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa untuk subskala *close*, nilai mean sebesar 20,40, median 21, modus 20, standar deviasi 3,904, varians 15,241, range 18, nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 29. Untuk subskala *depend*, nilai mean sebesar 16,34, median 16, modus 15, standar deviasi 4,026, varians 16,208, range 18, nilai minimum sebesar 8 dan nilai maksimum sebesar 26. Sedangkan pada subskala *anxiety*, nilai mean sebesar 21,32, median 22, modus 24, standar deviasi 4,881, varians 23,822 range 21, nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 30.

4.3.2.1 Kategorisasi *Adult Attachment Style*

Kategorisasi skor *revised adult attachment scale* terbagi menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Skor dikatakan rendah apabila nilai mean lebih kecil dari nilai tengah, yaitu 3, sedangkan skor tinggi apabila nilai mean berada diatas 3. Apabila responden memiliki nilai mean 3, maka responden tersebut tidak diikuti sertakan dalam pengolahan data, karena dianggap tidak dapat dikategorikan menjadi skor tinggi maupun rendah. Pengkategorian ini berdasarkan aturan perhitungan yang telah ditentukan oleh Collins (1996) yang menyusun *revised adult attachment scale*. Berikut pembagian kategori skor *revised adult attachment scale*:

Rendah jika : $X < 3$

Sedang jika : $2,5 \leq X \leq 3,5$

Tinggi jika : $X > 3$

Tidak terdeteksi jika : $X = 3$

Tabel 4.15 Kategorisasi Adult Attachment Style

Kategorisasi	Rumus	Jumlah	Persentase
<i>Secure</i>	<i>Close</i> tinggi	45	17,4%
	<i>Depend</i> tinggi		
	<i>Anxiety</i> rendah		
<i>Avoidant</i>	<i>Close</i> rendah	12	4,6%
	<i>Depend</i> rendah		
	<i>Anxiety</i> rendah		
<i>Anxious</i>	<i>Close</i> sedang	88	34%
	<i>Depend</i> sedang		
	<i>Anxiety</i> tinggi		
<i>Missing</i>	Tidak terdeteksi	114	44%
Total		259	100%

Berdasarkan tabel 4.15, diketahui bahwa sebanyak 17,4% responden dikategorikan sebagai *secure attachment*, 4,6% sebagai *avoidant attachment*, dan 34% sebagai *anxious attachment*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki gaya kelekatan *anxious*.

4.3.3 Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis inferensial, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi untuk memastikan kelayakan data. Uji yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji homogenitas, serta uji korelasi sesuai dengan jenis analisis yang digunakan. Berdasarkan hasil uji asumsi, diketahui bahwa data berdistribusi normal dan tidak mengandung multikolinearitas sehingga sudah memenuhi uji asumsi dan layak untuk di uji regresi.

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan memiliki sebaran normal, yang merupakan salah satu syarat dalam penggunaan analisis statistik parametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas hanya dilakukan terhadap data variabel kesiapan menikah, karena variabel tersebut berskala interval dan bersifat kuantitatif. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,13. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data kesiapan menikah berdistribusi normal. Kemudian, untuk variabel *adult attachment style*, uji normalitas tidak dilakukan karena data ini merupakan data kategorik, yang terdiri dari beberapa tipe gaya kelekatan (*secure, anxious, avoidant*). Menurut Rombe, Thamrin, dan Lawi (2022), karakteristik variabel kategorik tidak memerlukan asumsi distribusi normal, sehingga pengujian normalitas menjadi tidak relevan untuk jenis data tersebut.

4.3.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan dependen yang keduanya berskala kontinu (Field, 2013). Asumsi ini menjadi salah satu syarat dalam analisis regresi linear, namun hanya berlaku jika variabel independen berjenis kontinu, seperti skala interval atau rasio (Field, 2013). Dalam penelitian ini, variabel independen yaitu *adult attachment style* telah dikategorikan ke dalam tiga tipe (*secure, avoidant, dan anxious*) yang kemudian dikodekan sebagai *dummy variable*. Karena *dummy variable* bersifat kategorik, maka pengujian linearitas tidak relevan untuk dilakukan (Field, 2013).

4.3.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi linier. Korelasi yang terlalu tinggi antar variabel bebas dapat menyebabkan gangguan pada kestabilan model dan menghasilkan estimasi koefisien regresi yang tidak akurat. Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai Tolerance untuk semua variabel di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 (lihat Tabel 4.16). Dengan demikian, dapat disimpulkan

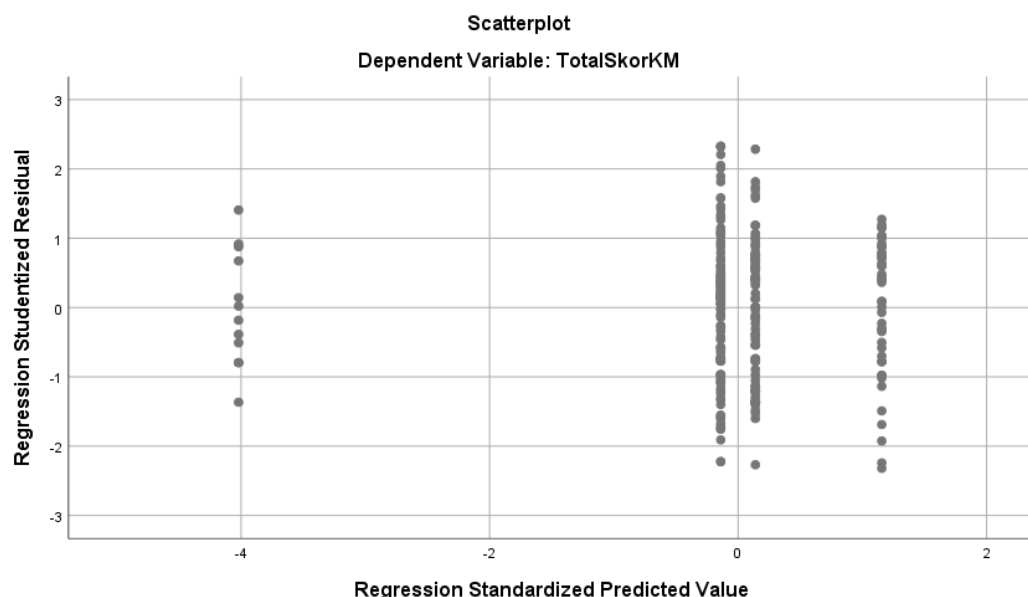
bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas dan memenuhi asumsi regresi linear klasik (Field, 2013).

Tabel 4.16 Hasil Uji *Multikolinearitas*

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Secure</i>	0,868	1,152
<i>Avoidant</i>	0,949	1,054
<i>Anxious</i>	0,855	1,170

4.3.3.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini:



Gambar 4.1 *Scatterplot* dalam Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.1, dapat dilihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol tanpa membentuk pola tertentu, seperti garis lurus, melengkung, atau kerucut. Meskipun terlihat adanya pengelompokan titik berdasarkan kategori dummy variabel attachment (secure, avoidant, dan anxious), hal tersebut merupakan hal yang umum terjadi pada model regresi dengan variabel independen kategorikal (Gujarati & Porter, 2009). Yang terpenting, ketiga kelompok tersebut memiliki sebaran residu yang tetap berada di sekitar garis nol dan tidak menunjukkan pola menyempit atau melebar yang konsisten. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas sehingga memenuhi

asumsi homoskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam analisis regresi lanjutan.

4.3.4 Hasil Uji Hipotesis

4.3.4.1 Regresi dengan Variabel Dummy

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing *adult attachment style* terhadap kesiapan menikah, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dengan dummy variabel. Regresi dummy digunakan untuk mengubah variabel kategorikal menjadi numerik agar dapat dianalisis dalam model regresi linier (Sihabudin et al., 2021). Variabel *adult attachment style* yang terdiri atas tiga kategori utama *secure*, *avoidant*, dan *anxious* ditambah dengan kategori *missing* dikonversi menjadi variabel dummy dengan menggunakan menu *Transform* kemudian *Create Dummy Variable* di SPSS. Responden yang tidak termasuk ke dalam ketiga kategori tersebut (*missing*) otomatis dijadikan sebagai kelompok referensi atau *baseline* dalam model regresi (Sihabudin et al., 2021). Hasil pengujian regresi ditampilkan sebagai berikut berikut:

Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

ANOVA				
	Model	df	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	3	2,001	0,113
	<i>Residual</i>	255		
	Total	258		

Berdasarkan Tabel 4.17, hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai $F = 2,011$ dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,113 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara simultan tidak signifikan, yang berarti ketiga variabel prediktor (*secure*, *avoidant*, dan *anxious*) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah.

Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Dummy

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.152	0.023	0.012	25.616

Berdasarkan Tabel 4.18, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,152, nilai R Square sebesar 0,023, nilai Adjusted R Square sebesar 0,012 dan nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 25,616.

Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Regresi Dummy

<i>Adult Attachment Style</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>Secure</i>	5,076	4,510	0,075	1,126	0,261
<i>Avoidant</i>	-15,202	7,774	-0,124	-1,955	0,052
<i>Anxious</i>	1,094	3,635	0,020	0,301	0,764

Berdasarkan hasil analisis regresi linear pada Tabel 4.19, diketahui bahwa variabel *secure attachment* memiliki nilai koefisien regresi sebesar $B = 5,076$ dengan nilai signifikansi $p = 0,261$. Hal ini menunjukkan bahwa *secure attachment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sementara itu, variabel *avoidant attachment* memiliki koefisien regresi $B = -15,202$ dengan nilai signifikansi $p = 0,052$, yang mendekati ambang batas signifikansi 0,05. Meskipun belum mencapai tingkat signifikansi yang kuat secara statistik, nilai koefisien negatif tersebut mengindikasikan bahwa individu dengan gaya kelekatan avoidant cenderung memiliki tingkat kesiapan menikah yang lebih rendah dibandingkan kategori referensi. Sedangkan variabel *anxious attachment* menunjukkan nilai koefisien $B = 1,094$ dengan nilai signifikansi $p = 0,764$, yang juga tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, secara parsial, tidak ada satupun dari ketiga dimensi *adult attachment style* yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah. Namun demikian,

arah koefisien regresi menunjukkan bahwa gaya *avoidant attachment* berpotensi menjadi prediktor negatif terhadap kesiapan menikah, meskipun pengaruh tersebut masih belum cukup kuat secara statistik dalam penelitian ini. Maka dari itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *adult attachment style* terhadap kesiapan menikah diterima, sementara hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

4.3.5 Hasil Analisis Pendukung

4.3.5.1 Uji Beda Berdasarkan Data Demografi Dengan Kesiapan Menikah

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesiapan menikah berdasarkan karakteristik demografis, peneliti melakukan uji *one way* ANOVA terhadap beberapa variabel demografi, seperti usia, jenis kelamin, agama, domisili, suku, status utama, pendapatan, status hubungan, terakhir kali menjalin hubungan romantis, pendidikan terakhir, dan durasi menjalin hubungan romantis. Hasil uji tersebut akan ditampilkan pada tabel dibawah ini

Tabel 4.20 Hasil Uji ANOVA

Variabel	<i>F</i>	<i>p</i>
Usia	2,522	0,007
Status utama	6,421	0,000
Pendapatan	5,879	0,000
Pendidikan terakhir	3,675	0,006
Terakhir kali menjalin hubungan	4,664	0,000
Durasi menjalin hubungan	2,935	0,014

Hasil analisis ANOVA terhadap 11 variabel demografi menunjukkan bahwa hanya enam variabel yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, yaitu usia ($p = 0,007$), status utama ($p = 0,000$), pendapatan ($p = 0,000$), pendidikan terakhir (p

= 0,006), terakhir kali menjalin hubungan ($p = 0,000$), dan durasi menjalin hubungan ($p = 0,014$). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor kesiapan menikah berdasarkan keenam variabel tersebut. Sementara itu, lima variabel demografi lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dan tidak disajikan dalam tabel. Oleh karena itu, hanya keenam variabel dengan perbedaan signifikan yang dianalisis lebih lanjut dalam bentuk tabulasi silang untuk melihat distribusi tingkat kesiapan menikah (belum siap, cukup siap, siap) berdasarkan masing-masing kategori variabel tersebut.

Tabel 4.21 Tabel Tabulasi Silang Usia dan Kategori Kesiapan Menikah

Usia	Belum Siap	Cukup Siap	Siap	Total
20	10 (19,6%)	11 (6,5%)	1 (2,6%)	22 (8,5%)
21	7 (13,7%)	36 (21,3%)	8 (20,5%)	51 (19,7%)
22	18 (35,3%)	47 (27,8%)	7 (17,9%)	72 (27,8%)
23	8 (15,7%)	23 (13,6%)	4 (10,3%)	35 (13,5%)
24	4 (7,8%)	12 (7,1%)	8 (20,5%)	24 (9,3%)
25	1 (2,0%)	12 (7,1%)	5 (12,8%)	18 (6,9%)
26	1 (2,0%)	8 (4,7%)	3 (7,7%)	12 (4,6%)
27	1 (2,0%)	8 (4,7%)	1 (2,6%)	10 (3,9%)
28	1 (2,0%)	3 (1,8%)	2 (5,1%)	6 (2,3%)
29	0 (0,0%)	4 (2,4%)	0 (0,0%)	4 (1,5%)
30	0 (0,0%)	5 (3,0%)	0 (0,0%)	5 (1,9%)
Total	51 (100%)	169 (100%)	39 (100%)	259 (100%)

Tabel 4.21 menyajikan distribusi kategori kesiapan menikah berdasarkan kelompok usia responden. Dari total 259 partisipan, mayoritas berada pada kategori cukup siap menikah sebanyak 169 orang (65,3%), diikuti oleh kategori siap menikah sebanyak 39 orang (15,1%), dan kategori belum siap menikah sebanyak 51 orang (19,7%). Pada kelompok usia 20 hingga 23 tahun, sebagian besar responden berada pada kategori cukup siap. Usia 22 tahun menjadi kelompok usia yang paling dominan, dengan jumlah 72 responden, di mana 47 orang (27,8%) berada dalam kategori cukup siap, dan 18 orang (35,3%) berada dalam kategori belum siap

menikah. Usia 21 tahun juga menunjukkan dominasi kategori cukup siap sebesar 36 orang (21,3%), serta hanya 7 orang (13,7%) yang belum siap. Peningkatan persentase kategori siap menikah mulai tampak pada usia 24 tahun ke atas. Pada usia 24 tahun, terdapat 8 orang (20,5%) yang tergolong siap menikah dari total 24 responden. Proporsi ini terus meningkat pada usia 25 tahun (27,8%), 26 tahun (25%), hingga usia 28 tahun (33,3%). Meski pada usia 29 dan 30 tahun tidak ada responden yang tergolong siap menikah, jumlah responden pada usia ini memang sangat kecil (masing-masing 4 dan 5 orang). Sebaliknya, kelompok usia dengan persentase tertinggi dalam kategori belum siap ditemukan pada usia 22 tahun (35,3%) dan 20 tahun (19,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok usia awal dewasa, terdapat keraguan atau ketidaksiapan dalam menghadapi kehidupan pernikahan, sedangkan pada kelompok usia pertengahan 20-an ke atas, kesiapan menikah cenderung meningkat.

Tabel 4.22 Tabulasi Silang Status Utama dan Kategorisasi Kesiapan Menikah

Status Utama	Belum Siap (n,%)	Cukup Siap (n,%)	Siap (n,%)	Total (n,%)
Mahasiswa	39 (76.5%)	89 (52.7%)	10 (25.6%)	138 (53.3%)
Pekerja Full Time	8 (15.7%)	51 (30.2%)	24 (61.5%)	83 (32.0%)
Pekerja Part Time	1 (2.0%)	12 (7.1%)	3 (7.7%)	16 (6.2%)
Wirausaha	0 (0.0%)	5 (3.0%)	2 (5.1%)	7 (2.7%)
Tidak Bekerja	2 (3.9%)	6 (3.6%)	0 (0.0%)	8 (3.1%)
Mahasiswa dan Karyawan Magang	1 (2.0%)	3 (1.8%)	0 (0.0%)	4 (1.5%)
Freelancer	0 (0.0%)	3 (1.8%)	0 (0.0%)	3 (1.2%)
Total	51 (100%)	169 (100%)	39 (100%)	259 (100%)

Tabel 4.22 menyajikan distribusi persentase kategori kesiapan menikah berdasarkan status utama responden. Dari total 259 responden, kelompok dengan status utama sebagai mahasiswa merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 53,3% dari total partisipan. Mayoritas responden dalam kategori belum siap menikah berasal dari kelompok mahasiswa, yaitu 76,5%, disusul oleh kelompok pekerja full time sebesar 15,7%. Sementara itu, kategori cukup siap menikah juga didominasi oleh mahasiswa sebanyak 52,7%, diikuti oleh pekerja full time sebanyak 30,2%. Sebaliknya, persentase tertinggi pada kategori siap menikah justru berasal dari responden yang berstatus pekerja full time, yakni sebesar 61,5%. Kelompok mahasiswa hanya sebanyak 25,6% dari total responden yang tergolong siap menikah. Selain itu, kelompok seperti pekerja part time, wirausaha, pencari kerja, mahasiswa magang, dan freelancer memiliki persentase yang lebih kecil, baik dari sisi jumlah partisipan maupun kontribusi terhadap masing-masing kategori kesiapan menikah.

Tabel 4.23 Tabulasi Silang Pendapatan dan Kategorisasi Kesiapan Menikah

Pendapatan	Belum Siap (n,%)	Cukup Siap (n,%)	Siap (n,%)	Total (n,%)
0,-	8 (15.7%)	24 (14.2%)	2 (5.1%)	34 (13.1%)
< Rp4.000.000,-	38 (74.5%)	88 (52.1%)	18 (46.2%)	144 (55.6%)
Rp4.000.000,- – Rp6.000.000,-	2 (3.9%)	35 (20.7%)	16 (41.0%)	53 (20.5%)
Rp6.000.000,- – Rp8.000.000,-	2 (3.9%)	11 (6.5%)	0 (0.0%)	13 (5.0%)
Rp8.000.000,- – Rp10.000.000,-	0 (0.0%)	7 (4.1%)	3 (7.7%)	10 (3.9%)
>Rp10.000.000,-	1 (2.0%)	4 (2.4%)	0 (0.0%)	5 (1.9%)
Total	51 (100%)	169 (100%)	39 (100%)	259 (100%)

Tabel 4.23 memperlihatkan distribusi kategori kesiapan menikah berdasarkan tingkat pendapatan responden. Dari total 259 partisipan, kelompok pendapatan di bawah Rp4.000.000,- merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 144 orang (55,6%), diikuti oleh kelompok pendapatan Rp4.000.000,-

hingga Rp6.000.000,- sebanyak 53 orang (20,5%), dan kelompok tanpa penghasilan sebanyak 34 orang (13,1%). Kelompok pendapatan di atas Rp6.000.000,- memiliki jumlah responden yang lebih sedikit. Pada kategori belum siap menikah, sebagian besar responden berasal dari kelompok < Rp4.000.000,- yaitu sebanyak 38 orang (74,5%), disusul oleh kelompok tanpa penghasilan sebanyak 8 orang (15,7%). Sementara itu, kategori cukup siap menikah juga menunjukkan persentase tertinggi pada responden dengan pendapatan < Rp4.000.000,- yaitu 52,1%, diikuti oleh pendapatan Rp4.000.000,- hingga Rp6.000.000,- sebesar 20,7%. Untuk kategori siap menikah, persentase tertinggi ditemukan pada kelompok pendapatan Rp4.000.000,- hingga Rp6.000.000,- sebanyak 41,0%, disusul oleh kelompok < Rp4.000.000,- sebesar 46,2%. Sementara itu, kelompok pendapatan di atas Rp6.000.000,- diketahui memiliki persentase yang lebih kecil terhadap kategori ini, dengan hanya 7,7% berasal dari kelompok Rp8–10 juta, dan tidak ada responden yang tergolong siap menikah pada kelompok > Rp10 juta.

Tabel 4.24 Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir dan Kategorisasi Kesiapan Menikah

Pendidikan Terakhir	Belum Siap (n,%)	Cukup Siap (n,%)	Siap (n,%)	Total (n,%)
SMA/SMK	5 (9.8%)	15 (8.9%)	1 (2.6%)	21 (8.1%)
Diploma	2 (3.9%)	10 (5.9%)	4 (10.3%)	16 (6.2%)
S1	42 (82.4%)	119 (70.4%)	24 (61.5%)	185 (71.4%)
S2	2 (3.9%)	25 (14.8%)	10 (25.6%)	37 (14.3%)
Total	51 (100%)	169 (100%)	39 (100%)	259 (100%)

Tabel 4.24 menunjukkan distribusi kategori kesiapan menikah berdasarkan jenjang pendidikan terakhir responden. Dari total 259 partisipan, mayoritas merupakan lulusan Strata 1 (S1) sebanyak 185 orang (71,4%), disusul oleh lulusan S2/S3 sebanyak 37 orang (14,3%), SMA/SMK sebanyak 21 orang (8,1%), dan Diploma (D1–D3) sebanyak 16 orang (6,2%). Pada kategori belum siap menikah, persentase tertinggi berasal dari lulusan S1, yaitu sebanyak 82,4% dari total 51 responden yang belum siap menikah. Lulusan SMA/SMK sebanyak 9,8%,

sementara lulusan diploma dan S2/S3 masing-masing hanya 3,9%. Kategori cukup siap menikah juga didominasi oleh lulusan S1 sebanyak 70,4%, diikuti oleh lulusan S2/S3 sebanyak 14,8%, SMA/SMK sebesar 8,9%, dan diploma sebesar 5,9%. Sebaliknya, pada kategori siap menikah, persentase lulusan S1 masih yang tertinggi yaitu 61,5%, tetapi persentase lulusan S2/S3 meningkat menjadi 25,6%, dan diploma sebesar 10,3%. Lulusan SMA/SMK hanya sebanyak 2,6% dari total kategori siap menikah.

Tabel 4.25 Tabulasi Silang Terakhir Kali Menjalin Hubungan dan Kategorisasi Kesiapan Menikah

Terakhir Kali Menjalin Hubungan	Belum Siap (n,%)	Cukup Siap (n,%)	Siap (n,%)	Total (n,%)
Saat ini sedang menjalani	19 (37.3%)	99 (58.6%)	29 (74.4%)	147 (56.8%)
< 12 bulan	10 (19.6%)	30 (17.8%)	7 (17.9%)	47 (18.1%)
13 – 24 bulan	11 (21.6%)	15 (8.9%)	3 (7.7%)	29 (11.2%)
25 – 36 bulan	5 (9.8%)	9 (5.3%)	0 (0.0%)	14 (5.4%)
37 – 48 bulan	0 (0.0%)	3 (1.8%)	0 (0.0%)	3 (1.2%)
49 – 60 bulan	0 (0.0%)	5 (3.0%)	0 (0.0%)	5 (1.9%)
> 60 bulan	6 (11.8%)	8 (4.7%)	0 (0.0%)	14 (5.4%)
Total	51 (100%)	169 (100%)	39 (100%)	259 (100%)

Tabel 4.25 menyajikan distribusi kategori kesiapan menikah berdasarkan waktu terakhir kali responden menjalin hubungan romantis. Dari total 259 partisipan, mayoritas sedang berada dalam hubungan romantis saat ini, yaitu sebanyak 147 orang (56,8%). Sebanyak 47 responden (18,1%) terakhir kali menjalin hubungan dalam 12 bulan terakhir, dan sisanya tersebar pada rentang waktu yang lebih lama, termasuk yang terakhir menjalin hubungan lebih dari 60 bulan lalu (5,4%). Kategori cukup siap menikah paling banyak ditemukan pada responden yang saat ini sedang menjalin hubungan romantis, yaitu sebanyak 99 orang (58,6%), diikuti oleh mereka yang terakhir menjalin hubungan < 12 bulan

(17,8%) dan 13–24 bulan (8,9%). Untuk kategori siap menikah, persentase tertinggi juga berasal dari responden yang sedang berada dalam hubungan saat ini, yaitu sebesar 74,4%, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam hubungan romantis berkaitan dengan peningkatan kesiapan menikah. Responden yang terakhir menjalin hubungan 13–24 bulan sebelumnya hanya sebanyak 7,7% dari kategori siap menikah, sedangkan kelompok yang tidak sedang menjalin hubungan dalam 25 bulan terakhir umumnya tidak masuk dalam kategori siap menikah. Sementara itu, kategori belum siap menikah juga memiliki persentase cukup besar dari responden yang saat ini sedang dalam hubungan (37,3%) maupun yang terakhir menjalin hubungan dalam 13–24 bulan terakhir (21,6%), serta < 12 bulan (19,6%). Selain itu, terdapat 11,8% responden yang belum siap menikah meskipun sudah lebih dari 60 bulan tidak menjalin hubungan.

Tabel 4.26 Tabulasi Silang Durasi Hubungan dan Kategorisasi Kesiapan Menikah

Durasi Hubungan	Belum Siap (n,%)	Cukup Siap (n,%)	Siap (n,%)	Total (n,%)
< 12 bulan	27 (52.9%)	60 (35.5%)	9 (23.1%)	96 (37.1%)
13 – 24 bulan	13 (25.5%)	54 (32.0%)	13 (33.3%)	80 (30.9%)
25 – 36 bulan	5 (9.8%)	21 (12.4%)	12 (30.8%)	38 (14.7%)
37 – 48 bulan	1 (2.0%)	14 (8.3%)	4 (10.3%)	19 (7.3%)
49 – 60 bulan	3 (5.9%)	6 (3.6%)	0 (0.0%)	9 (3.5%)
> 60 bulan	2 (3.9%)	14 (8.3%)	1 (2.6%)	17 (6.6%)
Total	51 (100%)	169 (100%)	39 (100%)	259 (100%)

Tabel 4.26 memperlihatkan distribusi kategori kesiapan menikah berdasarkan durasi hubungan romantis yang sedang atau pernah dijalani oleh responden. Dari total 259 partisipan, sebagian besar berada dalam hubungan berdurasi < 12 bulan sebanyak 96 orang (37,1%), disusul oleh durasi 13–24 bulan sebanyak 80 orang (30,9%), dan 25–36 bulan sebanyak 38 orang (14,7%). Sisanya tersebar pada durasi hubungan yang lebih panjang, termasuk lebih dari 60 bulan (6,6%). Dalam kategori cukup siap menikah, persentase tertinggi berasal dari kelompok < 12 bulan (35,5%) dan 13–24 bulan (32,0%), menunjukkan bahwa hubungan yang masih relatif baru

cukup banyak mendominasi tahap kesiapan menengah. Untuk kategori siap menikah, kelompok dengan durasi 13–24 bulan dan 25–36 bulan menunjukkan persentase tertinggi, masing-masing sebesar 33,3% dan 30,8%. Sementara kelompok dengan hubungan < 12 bulan hanya sebanyak 23,1% pada kategori siap menikah. Kategori belum siap menikah paling banyak ditemukan pada responden yang menjalani hubungan < 12 bulan (52,9%), disusul oleh durasi 13–24 bulan (25,5%). Persentase responden yang belum siap menikah jauh lebih kecil pada kelompok dengan durasi hubungan di atas 36 bulan.

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kelekatan dewasa (*secure*, *avoidant*, dan *anxious*) terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Berdasarkan hasil uji ANOVA pada model regresi, diperoleh nilai F sebesar 2,011 dengan signifikansi $p = 0,113 (> 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan tidak signifikan. Artinya, secara bersama-sama ketiga kategori gaya kelekatan dewasa tidak berkontribusi secara signifikan terhadap variansi skor kesiapan menikah. Hasil uji regresi secara parsial juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari masing-masing dimensi gaya kelekatan terhadap kesiapan menikah. Nilai signifikansi untuk *secure* adalah $p = 0,261$, *avoidant* $p = 0,052$, dan *anxious* $p = 0,764$, yang seluruhnya berada di atas ambang signifikansi 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mosko dan Pistole (2010), yang menemukan bahwa *secure attachment* tidak menjadi prediktor signifikan kesiapan menikah, sementara *avoidant attachment* yang rendah serta religiusitas intrinsik justru lebih berperan.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa kebanyakan dewasa awal yang menjadi subjek penelitian ini termasuk dalam kategori cukup siap yaitu 169 orang atau sebanyak 65,3%, kemudian belum siap menikah yaitu 51 orang atau sebanyak 19,7% dan terakhir hanya sebagian kecil berada pada kategori siap menikah, yaitu 39 orang atau sebesar 15,1%.

Uji tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesiapan menikah berdasarkan enam karakteristik demografis, yaitu

usia ($p = 0,007$), status utama ($p = 0,000$), pendapatan ($p = 0,000$), pendidikan terakhir ($p = 0,006$), terakhir kali menjalin hubungan romantis ($p = 0,000$), dan durasi hubungan romantis ($p = 0,014$). Temuan ini menegaskan bahwa dibandingkan dengan *adult attachment style* yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah, justru faktor-faktor demografis tertentu pada penelitian ini menunjukkan perbedaan yang bermakna dalam tingkat kesiapan menikah individu. Meskipun penelitian ini tidak menguji pengaruh langsung dari faktor demografis terhadap kesiapan menikah, hasil ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan usia (Santrock, 2011), status utama (Lo-oh, 2023), pendapatan (Shemila & Manikandan, 2018), pendidikan terakhir (Fitriani & Sahrudi, 2024), serta status dan durasi hubungan romantis (Freeman, Simons, & Benson, 2023) merupakan faktor-faktor yang berperan dalam kesiapan menikah.

Secara umum, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa semakin bertambah usia, tingkat kesiapan menikah cenderung meningkat. Hal ini tercermin dari dominasi kategori “cukup siap” pada usia awal 20-an dan meningkatnya proporsi kategori “siap menikah” mulai usia 24 tahun ke atas. Temuan ini sesuai dengan teori Erikson dalam Santrock (2011), yang menjelaskan bahwa individu pada tahap dewasa awal (20–30 tahun) mulai menghadapi tugas perkembangan berupa pembentukan hubungan intim dan berkomitmen, termasuk dalam bentuk pernikahan.

Kemudian, dalam kesiapan menikah, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa individu dengan status utama sebagai pekerja penuh waktu (full-time) memiliki tingkat kesiapan menikah yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Sebagian besar responden yang tergolong siap menikah berasal dari kelompok pekerja penuh waktu (61,5%), sementara hanya 25,6% dari mahasiswa yang berada dalam kategori siap menikah. Sebaliknya, mayoritas responden yang tergolong belum siap menikah berasal dari kelompok mahasiswa (76,5%). Pola ini mengindikasikan bahwa aktivitas atau tanggung jawab utama seseorang dalam keseharian, baik sebagai mahasiswa, pekerja, maupun lainnya, berkaitan dengan tingkat kesiapan mereka untuk menikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Lo-oh (2023), yang menunjukkan bahwa status pekerjaan

berhubungan dengan kesiapan menikah, di mana individu yang telah memasuki dunia kerja cenderung memiliki kesiapan lebih tinggi karena dipandang telah mencapai stabilitas peran dan tanggung jawab dewasa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil tabulasi silang, ditemukan bahwa tingkat kesiapan menikah menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan tingkat pendapatan. Kelompok dengan pendapatan di bawah Rp4.000.000,- mendominasi kategori belum siap (74,5%) dan cukup siap (52,1%). Sementara itu, kelompok pendapatan Rp4.000.000,- hingga Rp6.000.000,- menunjukkan persentase tertinggi dalam kategori siap menikah, yaitu sebesar 41,0%. Temuan ini mencerminkan bahwa tingkat kesiapan menikah cenderung lebih tinggi pada individu dengan pendapatan yang lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan melalui pemahaman bahwa kesiapan finansial merupakan salah satu dimensi penting dalam kesiapan menikah, sebagaimana dikemukakan oleh Shemila dan Manikandan (2018), yang menyatakan bahwa stabilitas ekonomi berperan dalam menentukan kesiapan individu untuk menjalani pernikahan.

Lebih lanjut, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa lulusan S1 mendominasi seluruh kategori kesiapan menikah, terutama pada kategori cukup siap (70,4%) dan belum siap (82,4%). Namun, proporsi kesiapan menikah tertinggi justru berasal dari lulusan S2, yaitu 25,6% dari total kategori siap. Sebaliknya, lulusan SMA/SMK hanya sebesar 2,6% dari kategori siap menikah. Pola ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan kesiapan menikah yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fitriani dan Sahrudi (2024) yang menemukan bahwa individu dengan jenjang pendidikan tinggi memiliki pemahaman yang lebih matang tentang komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan, sehingga lebih siap secara psikologis maupun sosial menghadapi kehidupan berumah tangga.

Terakhir dalam temuan data demografis, berdasarkan hasil tabulasi silang dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat kesiapan menikah bervariasi berdasarkan waktu terakhir kali menjalin hubungan romantis dan durasi hubungan yang dijalani. Responden yang saat ini sedang berada dalam hubungan romantis menunjukkan persentase kesiapan menikah yang paling tinggi, terutama pada

kategori cukup siap (58,6%) dan siap menikah (74,4%). Sementara itu, mereka yang sudah lama tidak menjalin hubungan, khususnya lebih dari 25 bulan, sebagian besar tidak termasuk dalam kategori siap menikah. Pola serupa juga terlihat pada durasi hubungan; semakin lama durasi hubungan romantis (terutama 13–36 bulan), cenderung diikuti oleh proporsi kesiapan menikah yang lebih tinggi, terutama pada kategori siap menikah. Sebaliknya, pada durasi hubungan yang masih sangat baru (<12 bulan), justru lebih banyak responden yang berada pada kategori belum siap menikah. Temuan ini didukung oleh Freeman, Simons, dan Benson (2023) yang menjelaskan bahwa pengalaman relasional, khususnya dalam konteks hubungan romantis yang stabil dan berkomitmen, dapat membentuk model kerja internal yang lebih positif mengenai hubungan jangka panjang seperti pernikahan. Individu yang tengah menjalin hubungan cenderung memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat perasaan mampu menjalani komitmen, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan menikah. Durasi hubungan yang lebih panjang juga memungkinkan individu untuk mengevaluasi kompatibilitas dan mempersiapkan diri secara emosional dan sosial terhadap pernikahan.

Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 44% data tidak dapat dikategorikan ke dalam klasifikasi Hazan dan Shaver (1987), yaitu *secure*, *avoidant*, maupun *anxious*, karena memiliki nilai rata-rata tepat pada angka netral (3) di salah satu atau lebih subskala RAAS. Data tersebut kemudian dimasukkan dalam kategori *missing* dan dikeluarkan dari analisis lanjutan. Persentase *missing value* yang cukup tinggi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam model klasifikasi tiga kategori gaya kelekatan dewasa yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini membuka peluang untuk mempertimbangkan model alternatif yang lain, seperti model empat kategori kelekatan yang dikembangkan oleh Bartholomew dan Horowitz (1991), yang membagi kelekatan ke dalam *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*.

Dari data yang berhasil diklasifikasikan, diketahui bahwa sebanyak 45 responden atau 17,4% tergolong dalam kategori *secure attachment*. Individu dengan gaya kelekatan ini umumnya memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, merasa nyaman dalam menjalin kedekatan emosional, serta

mampu membentuk hubungan yang stabil dan saling mendukung (Hazan & Shaver, 1987). Mereka juga cenderung mempercayai dukungan dari orang-orang terdekat dan menunjukkan kemampuan yang baik dalam membangun keintiman serta komitmen jangka Panjang (Collins & Allard, 2001).

Selanjutnya, terdapat 12 responden atau 4,6% yang termasuk dalam kategori *avoidant attachment*. Gaya kelekatan ini ditandai dengan ketidaknyamanan terhadap kedekatan emosional dan kecenderungan menjaga jarak dalam hubungan interpersonal. Individu dengan kelekatan *avoidant* lebih memilih kemandirian emosional dan sering kali menghindari ketergantungan terhadap orang lain karena memandang kelekatan sebagai bentuk kerentanan (Hazan & Shaver, 1987).

Sementara itu, gaya kelekatan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah *anxious attachment*, yaitu sebanyak 88 responden atau 34% dari total partisipan. Individu dengan kelekatan cemas cenderung memiliki kebutuhan tinggi akan afeksi dan validasi dari orang lain, namun pada saat yang sama merasa tidak aman terhadap keberlangsungan hubungan. Mereka kerap menunjukkan ketergantungan emosional yang berlebihan, rasa takut ditinggalkan, serta respons yang intens terhadap tanda-tanda penolakan atau jarak dari orang yang bermakna dalam hidupnya (Hazan & Shaver, 1987).

Kategori terbanyak ditemukan pada gaya *anxious attachment*, yaitu sebesar 34% dari total partisipan. Tingginya persentase gaya *anxious* pada responden di Indonesia dapat menjadi fenomena penting untuk dikaji lebih lanjut. Budaya kolektif yang menekankan keterikatan sosial yang kuat, ekspektasi keluarga terhadap pernikahan, bisa menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya kelekatan yang cemas.

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa *attachment* yang diukur dalam penelitian ini tidak hanya merujuk pada pasangan romantis, tetapi juga mencakup figur yang dianggap *close* seperti orang tua, saudara, atau teman dekat (Collins & Allard, 2001). Hal ini sesuai dengan konsep *default attachment hierarchy* dari Collins dan Read (dalam Collins & Allard 2001), yang menyatakan bahwa individu memiliki model kelekatan berjenjang, mulai dari yang paling umum hingga spesifik terhadap satu orang. Karena itu, gaya kelekatan yang muncul dalam penelitian ini

dipengaruhi dari berbagai pengalaman relasional, bukan hanya pengalaman percintaan, yang mungkin menjelaskan mengapa tidak ditemukan pengaruh langsung terhadap kesiapan menikah.

Namun, secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu dewasa awal berada dalam kategori cukup siap (65,3%) untuk menikah. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada populasi ini masih didominasi oleh tingkat kesiapan yang belum optimal, dan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh *adult attachment style*. Sebaliknya, faktor-faktor eksternal seperti usia, status utama, pendapatan, pendidikan terakhir, serta status dan durasi hubungan romantis tampak lebih berperan dalam membedakan tingkat kesiapan menikah.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Revised Adult Attachment Scale* (Collins, 1996). Alat ukur ini memiliki sistem skoring yang berbasis dimensi (*close, depend, anxiety*), sehingga memerlukan proses tambahan untuk mengkategorikan ke dalam tiga tipe kelekatan (*secure, avoidant, anxious*). Proses pengelompokan ini cukup rumit, sehingga membutuhkan pemahaman teori yang mendalam serta informasi lebih jauh untuk dapat menggunakan, mengolah data dan menginterpretasikan hasilnya secara tepat.
2. *Adult attachment style* yang diklasifikasikan ke tiga gaya kelekatan dewasa dari Hazan dan Shaver (1987) yaitu *secure, avoidant* dan *anxious*, yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu pendekatan awal dan paling banyak digunakan dalam studi *attachment*. Namun, penerapannya dalam konteks populasi yang lebih heterogen seperti di Indonesia mungkin belum sepenuhnya menangkap kompleksitas pengalaman relasional responden. Hal ini tercermin dari tingginya persentase data (44%) yang tidak dapat dikategorikan ke dalam tiga gaya kelekatan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa responden mungkin menunjukkan pola kelekatan yang tidak sepenuhnya sesuai

dengan batasan klasifikasi yang digunakan, sehingga tidak bisa untuk dimasukkan ke dalam salah satu dari ketiga kategori yang tersedia.

3. Alat ukur RAAS yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *default attachment hierarchy* (Collins & Read dalam Collins & Allard 2001), yang mencakup relasi dengan berbagai figur dekat seperti orang tua, saudara, dan teman dekat, bukan hanya pasangan romantis. Hal ini berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara konteks pengukuran kelekatan dengan konteks kesiapan menikah yang lebih berkaitan dengan hubungan romantis dan pasangan.
4. Saat ini belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik menguji pengaruh *adult attachment style* terhadap figur signifikan terhadap kesiapan menikah. Keterbatasan ini membuat hasil penelitian menjadi sulit dibandingkan secara langsung dengan studi terdahulu yang fokus pada pengaruh *adult attachment style* dengan pasangan secara langsung.

